

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN POLA ABC DENGAN MEDIA LOOSEPART KELOMPOK A TK PL BERNARDUS

**Lilien Christiany**

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: [christianolilien@gmail.com](mailto:christianolilien@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan menyusun pola ABC dengan media looseparts kelompok A TK PL Bernardus: Bidang Studi Pendidikan Anak Usia Dini PPG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2021. Pembimbing: Dr. Yuz. Peneliti sekaligus guru pada Kelompok A di TK PL Bernardus bertujuan meningkatkan kemampuan menyusun pola ABC dengan media looseparts. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam tiga siklus berdurasi 60 – 90 menit per siklusnya, dikarenakan wilayah pembelajaran dilaksanakan saat pandemi Covid – 19, sehingga pembelajaran diikuti oleh 5 anak saja. Penelitian menggunakan berbagai bahan ajar yaitu: media nyata, video dan Lembar kerja. Data diambil dengan teknik checklist. Penilaian, observasi. Subyek penelitian adalah anak Kelompok A TK PL Bernardus. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan pemberian tugas, Teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun pola ABC dengan menggunakan media looseparts menunjukkan peningkatsn hasli sehingga berpengaruh pada proses perkembangan kognitif, kreasi anak kelompok A.

**Kata Kunci: Pola ABC, Media Looseparts**

### Abstract

*Ability to compose ABC pattern with looseparts media group A PL Bernardus Kindergarten: Study of Early Childhood Education PPG PAUD Ahmad Dahlan University Yogyakarta, 2021. Supervisor: Dr. Yuz. The researcher and teacher in Group A at PL Bernardus Kindergarten aims to improve the ability to compose ABC patterns with looseparts media. This research is a Classroom Action Research conducted in three cycles of 60 – 90 minutes per cycle, because the learning area was carried out during the Covid-19 pandemic, so that only 5 children participated in learning. The research uses various teaching materials, namely: real media, videos and worksheets. The data was taken by using a checklist technique. Assessment, observation. The subjects of the study were the children of Group A of PL Bernardus Kindergarten. Data collection techniques through observation and assignment techniques, qualitative descriptive techniques. The results showed that in compiling the ABC pattern using looseparts media it showed an increase in the results so that it affected the cognitive development process, the creations of group A children.*

**Keywords: ABC Patterns, Media Looseparts**

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini juga

merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik meliputi koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan terdiri dari daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial-emosional meliputi sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani, 2019).

Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2018 dijelaskan tentang muatan pembelajaran program pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek nilai agama dan moral dijelaskan terdiri dari mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, mengenal dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari, mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. Aspek fisik motorik antara lain memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat, mengenal dan menggunakan anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus, mengetahui dan menolong dirinya untuk dapat hidup sehat. Aspek kognitif terdiri memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, mengetahui dan menyelesaikan cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif, mengenal dan menyampaikan tentang apa, bagaimana benda-benda di sekitarnya, mengenal lingkungan sosial, mengenal lingkungan alam, mengenal dan menggunakan teknologi sederhana.

Panduan Kurikulum 2013 juga menyampaikan terkait aspek bahasa antara lain memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orangtua, pendidik dan teman, memahami dan menunjukkan penggunaan bahasa reseptif, memahami dan menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif, mengenal dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal melalui bermain. Aspek sosial emosional antara lain menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan sikap sabar, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati. Aspek perkembangan seni berkaitan eksplorasi seni kriya, ekspresi seni kriya dan apresiasi seni kriya.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting adalah perkembangan kognitif. Dalam perkembangan kognitif untuk anak usia 4 tahun menurut teori Piaget berada pada tahap praoperasional, pemikiran praoperasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif ke yang lebih maju, secara garis besarnya pemikiran pra operasional mampu dibagi ke dalam dua sub tahap, yaitu sub tahap simbolis yaitu anak memperoleh kemampuan untuk membayangkan penampilan objek yang tidak hadir secara fisik dan sub tahap pemikiran intuitif yaitu anak dapat mengembangkan idenya walaupun sederhana (Yuliani, 2019).

Perkembangan kognitif pada anak usia dini terutama pada usia 4 tahun terlihat saat anak mulai melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, perkembangan tersebut terlihat pada ciri khas perkembangan kognitif anak TK adalah: 1) Anak sudah mampu menggambarkan objek yang secara fisik tidak hadir, seperti anak mampu menyusun balok kecil untuk membangun rumah-rumahan dan menggambar; 2) Anak tidak mampu memahami perspektif atau cara berpikir orang lain (egosentris) contohnya ketika menggambar anak menunjukkan gambar ikan dari sudut pengamatannya; 3) Anak belum mampu berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian, misal anak tidak mampu menjawab alasan mengapa menyusun balok seperti ini (Yuliani, 2019).

Program pengembangan kognitif pada pendidikan anak usai dini dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain bermain simbolik yang memacu perkembangan kognitif anak misalnya bermain bombiq, bermain balok, bermain peran, permainan monopoli, permainan ular tangga, permainan senam fantasi, pada saat bermain tersebut anak sedang mengembangkan ketrampilan berpikir matematis. Ketrampilan belajar berpikir matematis merupakan konsep-konsep matematika yang harus dijelaskan dengan cara yang konkrit dan adanya keterlibatan secara langsung. Ketrampilan dasar berpikir matematis terdiri dari mencocokkan, mengklasifikasikan / mengelompokkan benda, mengurutkan. klasifikasi yaitu kegiatan untuk memilih, memilah yang kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan benda atau kejadian yang memiliki kesamaan. Kesamaan yang dimaksud dapat berupa kesamaan bentuk, warna, ukuran, jenis, tekstur, fungsi, bahan, dan bahkan situasi atau kegiatan. Pada saat anak melakukan pengelompokan anak belajar untuk berpikir analitis, membuat hubungan dan mengungkapkan ide melalui proses mengamati persamaan dan perbedaan (Pratiwi, 2019).

Kegiatan mencocokkan, mengklasifikasikan / mengelompokkan benda, mengurutkan sebagai kegiatan berpikir matematis yang menjadi dasar dalam anak mengembangkan konsep matematika permulaan. Salah satu konsep matematika permulaan adalah identifikasi pola. Dalam identifikasi pola anak dapat melakukan kegiatan menyortir, mengolongkan, membandingkan, dan menyusun benda-benda menurut bentuk, jumlah, dan sifat-sifat lain, serta mengenali, menggambarkan, dan memperluas pola sehingga akan memberi sumbangan kepada pemahaman anak-anak tentang penggolongan. Manfaat anak untuk belajar pola antara lain anak-anak mengasah pola pikir matematika dasar, anak – anak juga dapat belajar konsep ‘tambah’ dan ‘kurang’ dalam bilangan. mengasah keahlian anak dalam menghubungkan ilmu matematika dengan kehidupan sehari – harinya. anak – anak untuk dapat berinovasi, berpikir kritis dan kreatif. pembelajaran konsep pola ini menjadi salah satu fondasi dalam memahami ilmu matematika.

Pola yang dapat dibentuk oleh anak ada beberapa macam, khususnya pada TK yaitu pola berulang. Pola berulang yaitu dimulai dengan pola AB-AB-AB, pola AAB-AAB-AAB atau ABB-ABB-ABB, ABC-ABC-ABC. Contoh pola yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan meronce; misalnya: pola AB- AB merah – hijau – merah – hijau. Atau membuat pola dengan bentuk geometri dengan pola ABC-ABC’ segitiga – lingkaran – persegi - segitiga – lingkaran – persegi. Pola bertumbuh misalnya AB, ABB, ABBB, ABBBB. Pola berhubungan, misalnya: Satu anak 2 mata, dua anak 4 mata, tiga anak 6 mata. Pada anak usia Taman Kanak-kanak pola yang dikenalkan hanya pola berulang, sedangkan pola bertumbuh dan hubungan akan dikembangkan pada usia yang lebih tinggi (Pratiwi, 2019).

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah *loosepart*. Media yang digunakan dalam menstimulasi kemampuan menyusun pola adalah media *loose parts*. Berdasarkan pernyataan dari web guru berbagi bahwa *loose parts* adalah bahan yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. *Loose Parts* menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas peserta didik penjelasan tersebut dikuatkan dengan penjelasan witri (2020) bahwa permainan dengan media *loose parts* sangat mudah diterapkan oleh pendidik dengan tujuan anak didik dapat meningkatkan kemampuan menyusun pola ABC. Bahan media *loose parts* yang digunakan untuk dalam kegiatan ini mudah didapatkan. Hal ini juga diperlukannya kolaborasi dengan guru BK dan orang tua (Supriyanto,2016).

Menurut Sally Haughey (dalam Siantajani, 2020), *loose parts* diartikan sebagai bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan dengan bahan-bahan lain. *Loose parts* yang digunakan adalah dari jenis bahan dasar alam, plastik, kain, dan bekas kemasan. Media *loose parts* merupakan benda-benda lepasan yang dapat digunakan sebagai media permainan konstruktif dengan mengombinasi, membuat susunan, merakit, dan

lain sebagainya sesuai dengan keinginan anak untuk mengoptimalkan perkembangan salah satunya kreativitas (Herawati dan Siskawati, 2021).

Media loose parts merupakan media berbasis bahan alam dimana menurut Yukananda (dalam Oktari, 2017) disebut bahan alam karena berasal dan disiapkan dari lingkungan sekitar dan dimanfaatkan secara sengaja untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Bahan alam tersebut seperti batu-batuan, kayu, ranting, biji-bijian, daun kering, pelepah pisang, bambu dimana sudah dipikirkan terkait keamanan untuk anak. Media loose part memanfaatkan benda-benda disekitar sehingga memudahkan guru dalam menyediakan dalam proses pembelajaran anak.

Penggunaan media loosepart dari berbagai macam benda yang bisa ditemukan oleh anak disekitar anak dapat lebih memudahkan anak untuk belajar. Bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran media loosepart dapat diperoleh dengan mudah seperti batu, manik, kancing baju, potongan kertas, sedotan. Melalui bantuan orang tua, anak-anak dapat dengan mudah menemukan barang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Memilih media yang mudah di dapat anak maka semakin memudahkan anak untuk belajar mendapatkan serta anak mendapat pembelajaran yang bermakna. Bagi guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media yang mudah dan menyenangkan maka informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu penelitian ini mengamati bagaimana identifikasi capaian perkembangan kognitif untuk usia 4-5 tahun. Dalam penelitian kualitatif ini data disajikan secara deskriptif, bersifat kualitatif karena peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam artian penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh peneliti kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap semua aspek penelitian dengan mengadakan interaksi aktif terhadap subjek yang diteliti tanpa adanya rekayasa situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh berupa data asli. Peneliti yang juga sebagai guru yang merupakan *agen perubahan* ada baiknya selalu berusaha membuat perubahan yang positif juga peningkatan profesionalitas.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK PL Bernardus Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Snearnag pada kelompok A yang berjumlah 5 anak. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimulai tanggal 25 Agustus 2021 sampai dengan 6 Oktober 2021.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitiannya kelompok A yang berjumlah 5 anak dan guru. Sedangkan objek penelitiannya adalah upaya meningkatkan menyusun pola ABC dengan media looseparts kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK PL Bernardus.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, penugasan atau pemberian tugas. Pengertian sebagai berikut:

### **Observasi**

Menurut Nawawi dan Martini, arti observasi adalah pengamatan sekaligus pencatatan secara urut yang terdiri dari unsur-unsur yang bermunculan dalam suatu fenomena-fenomena dalam objek penelitian. Hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan akan dilaporkan dengan susunan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Menurut Sutrisno Hadi pengertian observasi adalah sebuah proses yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses-proses ingatan dan pengamatan.

Sedangkan menurut Sudjana, observasi adalah metode penilaian yang sering digunakan untuk mengukur suatu proses dan tindakan individu dalam sebuah peristiwa yang sedang diamati. Selain itu Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa pengertian observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan pengindraan. Tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan sesuai urutan.

Melalui proses observasi maka peneliti akan memperoleh informasi yang dibutuhkan baik dari yang sedang diamati maupun informasi dari subjek lain.

#### **Manfaat dilaksanakan observasi**

Dalam proses penelitian pasti ada kegiatan observasi, maka manfaat dilakukannya observasi adalah

1. Hasil observasi bisa dikonfirmasi dengan hasil penelitian untuk data akurat.
2. Deskripsi pada observasi bisa menjelaskan dunia nyata.
3. Pembaca akan menafsirkan hasil penemuan dan interprestasinya.
4. Bisa menjelaskan suatu peristiwa yang bisa teruji kualitas dan spekulasi berdasarkan aturan dunia nyata yang valid.
5. Mampu mencatat indikasi yang tidak nyata berlangsung dan keadaan yang tidak bisa direplikasikan dengan eksperimen.
6. Mencatat suatu peristiwa secara runut atau kronologis.
7. Bisa dikombinasikan dengan sistem lain dalam menghasilkan laporan.

#### **Penugasan atau pemberian tugas**

Pengertian Metode Penugasan atau metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

Melalui proses pembelajaran, anak hendaknya didorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Oleh karena itu metode pemberian tugas dapat dipergunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang lain.

Pada penugasan atau pemberian tugas, guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengaktualisasikan diri, mengembangkan bakat, minat yang dimiliki, anak diberikan kesempatan untuk menggali kemampuan yang dimiliki terutama di PPL ini kemampuan kognitifnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu: (1) menyeleksi dan memfokuskan, mengorganisasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian (2) mendeskripsikan atau menyajikan data dalam bentuk narasi (uraian), tabel, atau grafik (3) menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat (Wardhani dan Kuswaya Wihardit, 2017).

Tabel. 1 Penilaian Skor Menyusun Pola ABC dengan Media Loosperats

Nilai	Keterangan
2	BB (Belum Berkembang)
3	MB (Mulai Berkembang)
4	BSH (Berkembang sesuai Harapan)
5	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Adapun penghitungan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) adalah sebagai berikut:

$$TPP = \frac{\text{Jumlah anak BSH} + \text{Jumlah anak BSB}}{\text{Jumlah anak}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila 71% kemampuan meningkatkan menyusun pola ABC meningkat dengan penggunaan media *loose part*. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator-indikator yang tertera dalam instrument penelitian. Berikut merupakan skala keberhasilan penelitian ini:

- 71 % -100 % = baik
- 56 % -70 % = cukup baik
- 41 % -55 % = kurang baik
- 0 % -40 % = tidak baik

Penelitian ini dikatakan berhasil baik apabila tiap-tiap indikator kemampuan membaca permulaan anak yang mendapat skor BSH dan BSB telah mencapai 71%-100%, dikatakan cukup baik apabila jumlah anak yang mendapatkan BSH dan BSB antara 56%-75%, dikatakan kurang baik apabila jumlah anak yang mendapat BSH dan BSB hanya 41%-55%, dan dikatakan tidak baik jika hanya terdapat 0-40% anak yang mendapatkan BSH dan BSB.

### Prosedur Pelaksanaan

#### SIKLUS I

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran/ layanan adalah sebagai berikut:

Perbaikan : Materi menyusun pola ABC menggunakan media loosepart

Kegiatan : Ayo susun pola sesuai warna

Kegiatan pembukaan diawali dengan kegiatan salam, berdoa, dan menanyakan perasaan anak. Kegiatan inti yang dilakukan adalah Ayo menyusun pola sesuai warna. Guru menjelaskan materi tentang kegiatan menyusun pola huruf sesuai warna menggunakan media *loose parts*. Guru menjelaskan langkah-langkah strategi tentang kegiatan menghubungkan menyusun pola huruf sesuai warna menggunakan media *loose parts* dengan invitasi “ Ayo menyusun pola sesuai warna”. Anak bermain menyusun huruf dengan pola sesuai warna dengan menggunakan *loose parts* sesuai minatnya. Kemudian anak menyebutkan huruf yang telah disusun dan menuliskan pada kertas. Guru mencatat perkembangan bermain anak. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak yang membutuhkan bimbingan dan memberi penguatan pada siswa yang berhasil. Kegiatan penutup diisi dengan membereskan alat main, menanyakan pengalaman main anak dan doa penutup lalu salam.

#### SIKLUS II

Perbaikan : Materi menyusun pola ABC menggunakan media loosepart

Kegiatan : Asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri

Kegiatan pembukaan diawali dengan kegiatan salam, berdoa, dan menanyakan perasaan anak. Kegiatan inti yang dilakukan adalah “Asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri”. Guru menjelaskan materi tentang kegiatan menyusun pola warna dan bentuk geometri menggunakan media *loose parts*. Guru menjelaskan langkah-langkah strategi tentang kegiatan menyusun pola warna dan bentuk geometri menggunakan media *loose parts* dengan invitasi “Asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri”. Anak bermain menyusun pola warna dan bentuk geometri dengan menggunakan *loose parts* sesuai minatnya. Kemudian anak menyebutkan bentuk geometri yang dibuat dan menuliskan bentuk geometri yang dibuat dengan kertas serta spidol yang disiapkan. Guru mengajak anak untuk menyusun pola warna dan bentuk geometri dengan menggunakan *loose parts*. Guru mencatat perkembangan bermain anak. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak yang membutuhkan bimbingan dan memberi penguatan pada siswa yang berhasil. Kegiatan penutup diisi dengan membereskan alat main, menanyakan pengalaman main anak dan doa penutup lalu salam

### SIKLUS III

Perbaikan : Materi menyusun pola ABC menggunakan media loosepart

Kegiatan : Bagaimana caramu menyusun 3 pola warna?

Kegiatan pembukaan diawali dengan kegiatan salam, berdoa, dan menanyakan perasaan anak. Kegiatan inti yang dilakukan adalah “Bagaimana caramu menyusun 3 pola warna?”. Guru menjelaskan materi tentang kegiatan menyusun 3 pola warna menggunakan media *loose parts*. Guru menjelaskan langkah-langkah strategi tentang kegiatan menyusun 3 pola warna menggunakan media *loose parts* dengan invitasi “Bagaimana caramu menyusun 3 pola warna?”. Anak bermain menyusun 3 pola warna dengan menggunakan *loose parts* sesuai minatnya. Kemudian anak menyebutkan 3 pola warna yang disusun dengan menggunakan media *loose parts*. Guru mengajak anak untuk bermain menyusun 3 pola warna dengan menggunakan media *loose parts*. Guru mencatat perkembangan bermain anak. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak yang membutuhkan bimbingan dan memberi penguatan pada siswa yang berhasil. Kegiatan penutup diisi dengan membereskan alat main, menanyakan pengalaman main anak dan doa penutup lalu salam.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian dilakukan di TK PL Bernardus Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Semarang Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan hanya mengambil 5 anak dari Kelompok A dan untuk menyusun pola ABC dengan media looseparts, dengan kegiatan :

#### 1. Ayo susun pola sesuai warna

Pada kegiatan ini anak menyusun dari bahan yang tersedia membentuk huruf yang sudah dipilih anak, pola yang ditentukan 2 warna pilihan anak jika sudah selesai anak menuliskan huruf yang telah dibuat pada kertas.



### Gambar 1. Ayo susun pola sesuai warna

Dari kegiatan menyusun pola sesuai warna diperoleh hasil sebagai berikut sebagai berikut:  
Tabel 2. Penilaian pada kegiatan ayo susun pola sesuai warna

**Tabel Keberhasilan Anak Siklus 1**

Nilai	Jumlah Anak	Presentasi Keberhasilan
BSH	1	20 %
MB	3	60 %
BM	1	20 %
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>0</b>

2. Asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri  
Pada kegiatan kedua anak mengajak anak untuk mengelompokkan dan mengurutkan benda sesuai ukurannya menggunakan media *loose parts* dan bentuk geometri.



**Gambar 2. Asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri**

Selama kegiatan tersebut anak diamati oleh guru untuk didapatkan penilaian selanjutnya. Hasil penilaian yang didapatkan untuk tiap anak sebagai berikut:

**Tabel 2. Penilaian pada kegiatan asyiknya menyusun pola warna dan bentuk geometri**

Nilai	Jumlah Anak	Presentasi Keberhasilan
BSH	3	60 %
MB	2	40 %
BM	-	
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>0</b>

3. Bagaimana caramu menyusun 3 pola?  
Pada kegiatan yang ketiga ini anak bermain menyusun membentuk bentuk geometri dengan 3 pola warna menggunakan media yang sudah disiapkan. Guru mengajak anak

untuk bermain menyusun pola membentuk balok geometris dengan 3 pola warna dengan media yang sudah disiapkan.



**Gambar 3. Bagaimana caramu menyusun 3 pola?**

Adapun penilaian yang didapat oleh guru saat anak – anak telah selesai melakukan kegiatan cara menyusun 3 warna.

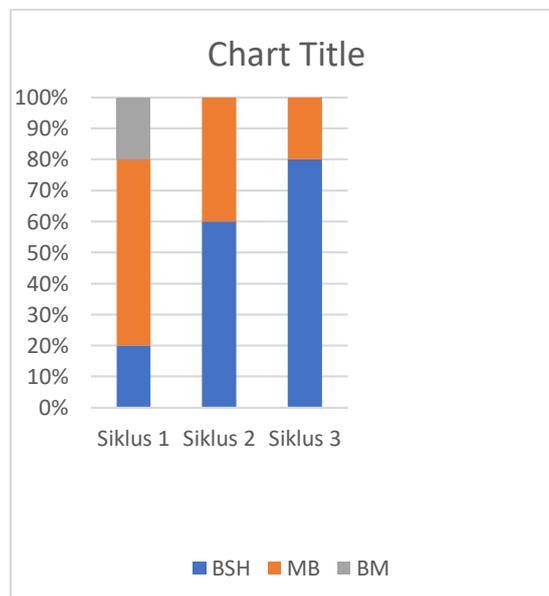
**Tabel 3. Penilaian pada kegiatan bagaimana caramu menyusun 3 warna**

Nilai	Jumlah Anak	Presentasi Keberhasilan
BSH	4	80 %
MB	1	20 %
BM	-	
	<b>5</b>	<b>100 %</b>

Pada uraian mengenai 3 kegiatan diatas, dapat di ukur tingkat prosentase kemampuan menyusun pola ABC dengan 3 kegiatan senantiasa mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada prosentasenya.

Grafik 1. Grafik Peningkatan Menyusun Pola ABC dengan Media Loosepart

**Grafik Keberhasilan Siklus I, II, dan III**



Prosentase hasil yang diperoleh pada pada siklus I nilai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) naik menjadi 40%. Kemudian hasil siklus II dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) naik menjadi 60% dan pada siklus III kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) kembali naik menjadi 80%.

Observasi media pembelajaran dengan media looseparts digunakan peneliti untuk mengetahui efektivitas penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil observasi media di siklus I, II, dan III dapat di lihat di table berikut:

*Tabel Penilaian Observasi Penggunaan Media Pembelajaran Siklus 1*

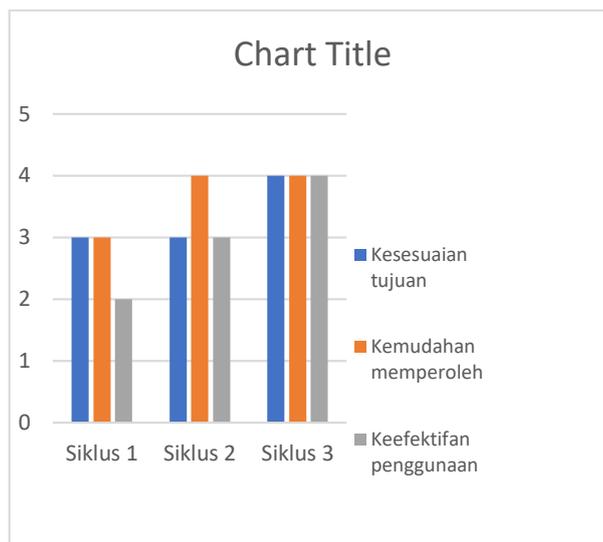
No	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran			3	
2	Kemudahan dalam memperoleh			3	
3	Keefektifan dalam penggunaan		2		
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>2,7</b>			

*Tabel Penilaian Observasi Penggunaan Media Pembelajaran Siklus 2*

No	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				4
2	Kemudahan dalam memperoleh				4
3	Keefektifan dalam penggunaan				4
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>4</b>			

*Tabel Penilaian Observasi Penggunaan Media Pembelajaran Siklus 3*

No	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				4
2	Kemudahan dalam memperoleh				4
3	Keefektifan dalam penggunaan				4
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>			
<b>Rata-rata</b>		<b>4</b>			



Hasil observasi terkait efektifitas pembelajaran terhadap media looseparts yaitu peneliti sebagian besar sudah memberikan perbaikan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media looseparts yang bisa dicari dan mudah didapat. Hal itu terlihat waktu dilaksanakan berbagai kegiatan yang membuat anak mulai tertarik, anak juga terlihat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif melakukan tanya jawab serta mencoba, hal ini menunjukkan minat anak terhadap kegiatan menyusun pola ABC dengan media looseparts mulai muncul. Dengan kegiatan yang telah disusun oleh peneliti selain adanya interaksi antara guru dan anak yang terlihat ketika anak menanyakan tentang media yang di bawa guru. mendengarkan guru saat menjelaskan penggunaan media, daya kreatif, kognitif anak menjadi mulai berkembang. Hal yang cukup terlihat adalah minat anak terhadap pembelajaran yang diajarkan meningkat, anak dapat menyusun pola ABC dengan media looseparts yang disediakan dengan berbagai jenis ukuran, bentuk, warna.

## Pembahasan

### 1. Pembahasan Siklus I

Setelah di adakan perbaikan pembelajaran Siklus I pada tabel Keberhasilan Anak dan table keberhasilan pengajaran, mengalami peningkatan menyusun pola ABC permulaan melalui media loosparts. Table tersebut menunjukkan peningkatan sebagai berikut jumlah anak yang sudah naik BSH ada 2 anak dengan prosentase 40 % dan anak dengan nilai MB ada 2 anak dengan prosentase 40 % serta 1 anak dengan nilai BM prosentasenya 20 %. Nilai kualitas pengajaran pada siklus I juga naik menjadi 8 dengan aspek perkembangan yang sama dengan rincian 2 aspek dengan nilai cukup dan 1 aspek dengan nilai baik.

### 2. Pembahasan Siklus II

Dirasa masih perlu perbaikan pembelajaran maka penulis melanjutkan perbaikan pada siklus II dan hasilnya penulis mendapatkan peningkatan namun belum cukup maksimal. Peningkatan nilai pembelajaran tertera pada table (keberhasilan anak) dan table (keberhasilan pengajaran). Peningkatan menyusun pola ABC permulaan melalui media looseparts meningkat menjadi 3 anak yang BSH dengan presentasi 60 % dan 2 anak dengan nilai MB dengan presentasi 40 % serta untuk anak yang BM sudah tidak ada lagi. Untuk keberhasilan pengajaran pada siklus II juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 10 aspek perkembangan masih sama yaitu 1 aspek dengan nilai cukup, 2 aspek dengan nilai baik.

### 3. Pembahasan Siklus III

Peneliti masih berusaha dengan maksimal maka diadakan perbaikan pada siklus III dan agar hasil yang diperoleh dalam meningkatkan menyusun pola ABC secara maksimal.

Peningkatan dapat di lihat pada table keberhasilan anak dan keberhasilan pengajaran. Perbaikan untuk memaksimalkan menyusun pola ABC dengan media looseparts meningkat menjadi 80 % yaitu 4 anak mencapai hasil BSH dan 1 anak MB dengan prosentasi 20 %. Untuk table tersebut yaitu keberhasilan pengajaran rincian kenaikan dilihat dari nilai rata-rata 12 (baik). Aspek perkembangan masih sama 3 aspek dengan nilai baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama tiga siklus dalam upaya meningkatkan menyusun pola ABC dengan media looseparts di TK PL Bernardus peneliti membuat kesimpulan bahwa penggunaan media looseparts mampu meningkatkan menyusun pola ABC pada anak kelompok A di TK PL Bernardus. Peningkatan di tunjukkan pada siklus 1 sampai siklus 3 kemampuan anak terlihat mulai meningkat walau tidak signifikan namun setidaknya dengan penggunaan media looseparts kemampuan kreasi kognitif anak mulai berkembang, anak tidak hanya terfokus pada 1 media saja. Pada hasil belajar menyusun pola ABC dengan media looseparts mengalami peningkatan ditunjukkan pada siklus I dengan kriteria tidak baik, 2 anak dengan prosentase 40% dan anak dengan nilai MB ada 2 anak dengan prosentase 40% serta 1 anak dengan nilai BM prosentasenya 20%. Siklus II Kriteria naik menjadi kurang baik dengan rincian 3 anak yang BSH dengan presentasi 60% dan 2 anak dengan nilai MB dengan presentasi 40% serta untuk anak yang BM sudah tidak ada lagi. Kenaikan di siklus III kriteria menjadi baik dengan rincian peningkatan 80% yaitu 4 anak mencapai hasil BSH dan 1 anak MB dengan prosentasi 20%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, Niken, M.Pd (2019), *Modul 3 Materi dan Kegiatan Belajar Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Naimah, N. (2015). Pengembangan Kemampuan Mengenal Pola Abc-Abc Melalui Model Talking Stick Di Kelompok A Tk Damai Banjarmasin. *Jea (Jurnal Edukasi Aud)*, 1(2), 40-67.
- Nurani, Yuliani Dr., M.Pd (2019), *Modul 1 Layanan PAUD Holistik Integratif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Siantajani, Y. (2020a). Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD . Sarang Seratus Aksara.
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Witri, R. P. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berhitung dan Mengenal Konsep Bilangan melalui Media Loose Parts pada Anak Kelompok A di RA Bina Amanah Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).